

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare adalah penyebab utama mortalitas dan morbiditas pada anak di seluruh dunia. Menurut WHO pada tahun 2024, diare didefinisikan sebagai buang air besar sebanyak tiga kali atau lebih dalam sehari dengan konsistensi tinja yang lebih cair. Penyakit ini dapat disebabkan oleh berbagai organisme seperti bakteri, virus, dan parasit¹. Diare terbagi menjadi dua jenis, yaitu diare yang bersifat akut dan diare yang bersifat kronis. Diare akut berlangsung selama kurang dari 14 hari sedangkan diare kronis berlangsung lebih dari 14 hari².

Diare adalah penyebab kematian ketiga pada anak di bawah usia 5 tahun dan menyebabkan sekitar 443.832 kematian anak setiap tahunnya. Anak-anak dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah lebih rentan terhadap diare yang berpotensi mengancam jiwa¹. Penyakit ini tetap menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat di seluruh dunia, terutama bagi anak-anak di bawah usia lima tahun³.

Diare adalah infeksi pada saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan global. Menurut WHO pada tahun 2024, terdapat hampir 1,7 miliar kasus diare pada anak setiap tahunnya¹. Pada tahun 2019, WHO melaporkan bahwa diare menjadi penyebab kematian kedua pada anak di bawah 5 tahun yaitu sebanyak 370.000 anak⁴. Pada tahun 2021, UNICEF mencatat adanya peningkatan jumlah kematian akibat diare menjadi 444.000 anak⁵. Namun, menurut WHO angka tersebut kembali menurun menjadi sekitar 443.832 pada tahun 2024, sehingga diare menjadi penyebab kematian anak balita terbesar ketiga¹. Dari semua kematian tersebut 78% kematian ini terjadi di negara-negara berkembang, khususnya di Asia Tenggara dan Afrika⁶.

Menurut WHO pada tahun 2024, melaporkan bahwa diare akibat infeksi tersebar luas di seluruh negara berkembang khususnya di negara-negara dengan ekonomi rendah seperti Indonesia¹. Kondisi ini berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyebab utama kematian⁷.

Berdasarkan laporan Riskesdas di Indonesia yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan, prevalensi kejadian diare pada balita mengalami tren yang fluktuatif, di

mana insiden pada tahun 2013 sebesar 5,2%⁸ kemudian prevalensi meningkat pada tahun 2018 menjadi 11%⁹ namun pada tahun 2023 berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) yang merupakan lanjutan dari Riskesdas, prevalensi diare menurun menjadi 4,9%¹⁰.

Menurut data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi diare pada balita di Indonesia menurut diagnosis tenaga kesehatan sebesar 4,9% sedangkan berdasarkan gejala yang pernah dialami oleh ART sebesar 7,4%¹⁰. Indonesia memiliki target dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk menurunkan angka mortalitas balita menjadi 25 per 1000 kelahiran hidup dalam kurun waktu 2015-2030¹¹.

Diare pada balita dapat disebabkan oleh banyak faktor risiko, yaitu faktor geografis, faktor lingkungan, faktor sosial ekonomi, faktor ibu, serta faktor biologis¹². Faktor penyebab diare yang paling umum adalah air, higiene sanitasi makanan, dan jamban keluarga^{13,14}. Diare memiliki banyak penyebab di antaranya penyebab langsung seperti infeksi, malabsorpsi, makanan, dan psikologis. Ada juga penyebab tidak langsung, seperti status gizi, kondisi lingkungan, perilaku, pengetahuan, pekerjaan, dan sosial ekonomi¹⁵. Dampak diare yang berkepanjangan dan sering terjadi dapat merusak jaringan usus dan mengakibatkan gangguan penyerapan nutrisi dari usus, demam, sakit perut, kehilangan nafsu makan, kelelahan, dan penurunan berat badan. Gangguan penyerapan nutrisi dapat menghambat tumbuh kembang anak, dan kehilangan cairan dan elektrolit tiba-tiba, hal ini menyebabkan banyak masalah, termasuk dehidrasi berat, syok, *hipovolemik*, kerusakan organ, koma, dan kematian¹⁴.

Menurut Robinah Nantege *et al.* (2022) berpendapat bahwa ada hubungan yang signifikan antara ukuran keluarga¹⁶, jumlah anak^{16,17}, sumber air untuk keperluan rumah tangga¹⁸, kebersihan, peralatan makan terpisah untuk bayi, peralatan merebus makan, usia anak^{16,17,19,20}, berat badan lahir, penghentian menyusui, imunisasi rotavirus²¹, dan jenis toilet^{16,17}. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fety Fathimah Al Mubarakah, dan Ratu Ayu Dewi Sartika (2022) diketahui terdapat hubungan antara jenis kelamin^{16,17} dengan kejadian diare²⁰. Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Melkamu Molla Ferede (2020)

menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia ibu¹⁷, wilayah¹⁷, agama, menyusui, dan fasilitas toilet^{22,23} dengan terjadinya diare pada balita¹⁶. Berdasarkan temuan dari penelitian Megalina Limoy, dan Katarina Lit (2019) menemukan hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu¹⁷, dan pengetahuan²⁴ dengan kejadian diare pada balita²⁵. Penelitian lain juga dilakukan Putri Utami *et al.* (2023) didapatkan hasil bahwa pendidikan ibu^{16,19,24}, dan pemberian ASI secara eksklusif²⁶ berhubungan secara signifikan dengan terjadinya diare²⁷. Penelitian yang dilakukan oleh Triana Indrayani, Andi Julia Rifiana, dan Trisna Novitasari (2019) menunjukkan adanya hubungan antara sosial ekonomi^{16,17,19} dengan kejadian diare pada balita²⁶.

Penelitian lain juga dilakukan Chumairoh Rumani, dan Arulita Ika Fibriana (2022) menemukan bahwa ada hubungan antara kondisi SPAL, tingkat kepadatan lalat, dan kondisi sarana pembuangan tinja dengan kejadian diare pada anak di bawah usia 5 tahun¹⁸. Demikian pula, penelitian yang dilakukan Miswan, Firyanti, dan Hamidah (2023) menunjukkan bahwa ada hubungan antara sarana air bersih²³, pengolahan sampah, dan saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada anak usia balita²². Selain itu, menurut penelitian Sutriyati, dan Ansgarius Hari Prasetyo (2018) menunjukkan adanya hubungan antara kepemilikan tempat sampah, dan kepemilikan SPAL dengan kejadian pada balita²³. Berdasarkan penelitian Juyoung Moon *et al.* (2019) menunjukkan adanya hubungan antara memiliki kulkas, jenis bahan bakar memasak, bahan atap utama, memiliki tempat tidur dengan kasur, waktu untuk sampai ke sumber air, fasilitas cuci tangan, dan lokasi toilet dengan kejadian diare pada anak di bawah lima tahun¹⁷. Berdasarkan temuan Malachie Tuyizere *et al.* (2019) didapatkan hasil bahwa bahan lantai rumah tangga berhubungan signifikan dengan kejadian diare¹⁹. Berdasarkan penelitian Susi Hartati, dan Nurazila (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan^{21,27} dengan kejadian diare pada balita²⁴. Dan penelitian lain juga dilakukan Nency Agustia (2022) menyatakan bahwa pengolahan air minum, dan pendapatan keluarga telah terbukti berhubungan dengan kejadian diare²⁸. Meskipun beberapa penelitian telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita, namun belum ada penelitian yang dilakukan di Indonesia menggunakan data SKI 2023. Selain itu, melihat permasalahan dan

dampak yang ditimbulkan oleh diare yang menyebabkan gangguan kesehatan hingga dapat menyebabkan kematian. Itulah sebabnya peneliti tertarik untuk meneliti “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Indonesia (Analisis Data SKI 2023)”.

2.2 Perumusan Masalah

Diare pada balita di Indonesia mengalami tren fluktuatif, di mana insiden pada tahun 2013 sebesar 5,2% kemudian meningkat pada tahun 2018 dengan prevalensi sebesar 11% dan mengalami penurunan pada tahun 2023 dengan prevalensi sebesar 4,9%. Meskipun mengalami penurunan, prevalensi diare pada balita dalam SKI 2023 masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penyakit menular lainnya pada balita. Berdasarkan permasalahan tersebut, kejadian diare pada balita dapat menimbulkan masalah dan berdampak pada kesehatan bahkan dapat menyebabkan kematian. Beberapa faktor timbulnya masalah diare dipengaruhi oleh faktor sosio-demografis, faktor lingkungan, dan faktor perilaku. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pencegahan dan pengendalian terhadap kejadian diare pada balita yang harus dilakukan oleh pemerintah. Selain itu penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Indonesia menggunakan data SKI 2023 masih belum ada. Dengan demikian, peneliti berkeinginan melaksanakan penelitian “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Indonesia (Analisis Data SKI 2023)”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui proporsi kejadian diare pada balita di Indonesia.
2. Mengetahui gambaran seluruh balita berdasarkan faktor sosio-demografis (usia anak, jenis kelamin anak, usia ibu, pekerjaan ibu, pendidikan ibu, dan sosial ekonomi), faktor lingkungan (kondisi jamban, tempat pembuangan air

- limbah dari kamar mandi, tempat pembuangan air limbah dari dapur, fasilitas cuci tangan, dan jenis lantai), dan faktor perilaku (perilaku cuci tangan ibu, dan jenis pengolahan air minum).
3. Menganalisis hubungan antara faktor sosio-demografis (usia anak, jenis kelamin anak, usia ibu, pekerjaan ibu, pendidikan ibu, dan sosial ekonomi) dengan kejadian diare pada balita di Indonesia.
 4. Menganalisis hubungan antara faktor lingkungan (kondisi jamban, tempat pembuangan air limbah dari kamar mandi, tempat pembuangan air limbah dari dapur, fasilitas cuci tangan, dan jenis lantai) dengan kejadian diare pada balita di Indonesia.
 5. Menganalisis hubungan antara faktor perilaku (perilaku cuci tangan ibu, dan jenis pengolahan air minum) dengan kejadian diare pada balita di Indonesia.
 6. Mengidentifikasi faktor dominan terhadap kejadian diare pada balita di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Keilmuan

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini akan meningkatkan perkembangan dan kemajuan ilmu pendidikan, menambah wawasan dan kemampuan untuk menerapkan teori-teori yang didapat pada mata kuliah, khususnya dalam bidang epidemiologi penyakit menular, dan menjadi sumber referensi untuk penelitian yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi praktisi pembuat kebijakan, tambahan informasi bagi masyarakat, dan tambahan sumber referensi bagi peneliti lain terkait dengan kejadian diare.